BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG NOVEL SANG HAFIDZ DARI TIMUR KARYA MUNAWIR BORUT

A. Sinopsis novel Sang Hafidz dari Timur karya Munawir Borut

Novel ini adalah novel pertama karya munawir borut. Penulis yang bernama Munawir Borut ini, lahir di Ambon pada 26 Oktober 1986. Lelaki yang biasa dipanggil Zhair ini mempunyai hoby membaca dan bermain bola. Sekarang masih aktif kuliah di Universitas Patimura.[108] *Sang hafidz dari Timur* adalah karya novel perdananya. Sebuah novel yang bakal menyejukkan hati anda ini mengusung sebuah tema tentang sebuah keluarga yang demikian berharap kepada anak-anaknya untuk menjadi generasi penghafal al-qur'an. Dengan gaya yang mengalir jernih, novel ini bertutur tentang dua laki-laki bersaudara yang sedari kecil telah dididik dengan kental dan dikenalkan pada pelajaran-pelajaran agama oleh kedua orang tuanya. Liku-liku kedua saudara itu pun mulai ditampilkan dengan sangat detail, terlebih saat mereka berdua dimasukkan ke dalam lembaga pesantren. Lantas, berhasilkah mereka mengabulkan harapan sang orang tua, terutama sebelum sang ibu tercinta memejamkan mata untuk yang terakhir kalinya? Dan siapakah diantara keduanya yang kelak digelari "Sang Hafidz dari Timur"?

[108] Munawir Borut, *Sang Hafidz dari Timur,* (Jakarta: Sabil, Cet.1, 2011), h.387.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novel ini bercerita tentang keluarga kecil penghafal al-Qur'an. Ada Zha'ir, Adib, Ummi, dan Abi mereka, Muhammad Djafar Syahban. Walaupun mereka dari keluarga tak punya, namun ummi selalu menyemangati dan mengawasi anak-anaknya membaca al-Qur'an. Begitu juga abi yang selalu mendampingi umi untuk sekedar mendengarkan setoran hafalan mereka. Bahkan, tidak jarang abi merelakan tidak brangkat kerja hanya untuk mendengarkan setoran hafalan mereka. Zha'ir dan Adib adalah 2 bersaudara yang selalu berlomba-lomba dalam menghafal al-quran. Walaupun kadang mereka saling meledek layaknya anak kecil, namun sejatinya mereka sangat akur, dan Adib sering diminta untuk menyimak hafalan adiknya, sebelum Zhair menyetor ke ummi. Ummi selalu menyemangati mereka agar selalu menghafal al-Qur'an. Itu adalah cita-cita umi. Walaupun masih muda, namun umi mempunyai penyakit yang cukup berbahaya, hingga suatu ketika ia tak sadarkan diri dan harus dibawa ke rumah sakit. Dokter mengatakan pada abi ,jika ummi terkena penyakit kanker darah,dan umurnya sudah tidak lama lagi. Setelah sembuh dari koma nya selama bebarapa hari, akhirnya ummi sudah bisa pulang . Suatu ketika, saat di sekolah Adib diminta untuk menunjukkan tempat impiannya kelak, sebagaimana teman sekelasnya. Setelah beberapa lama mencari di peta, akhirnya ia menunjukkan tempat impiannya. Betapa kagetnya Pak ustadz, karena tempat yang ditunjuk adalah Arab Saudi. Adib pun berkata bahwa ia tidak salah tunjuk. Suatu saat, ia berkeinginan untuk pergi ke tempat impiannya, Mekkah. Begitu juga dengan adikknya, Zhair, yang berkeinginan untuk pergi ke palestina. Namun itu semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dengan kesungguhan, dan dipersiapkan dari sekarang. Ia mempersiapannya dengan menghafal al-Qur'an terus menerus. Sepulang dari rumah sakit, umi tetap saja mendampingi putranya menghafal al-Qur’an. Hingga suatu ketika, Adib diminta untuk menghafal surat Yaa Siin dulu. Padahal, biasanya Surat Yaa Siin dihafal belakangan, setelah surat-surat yang lain. Namun ia menuruti saja perintah umminya. Sekian lama ia menghafal, hingga suatu ketika tiba gilirannya untuk setoran hafalan di depan umi dan abi. Namun, hafalan kali ini tidak sendiri-sendiri seperti biasa. Adib dan Zhair menghafal surat Yaa Sin bersama-sama sekaligus.

mereka menghafal surat Yaa Siin sambil sesekali berhenti. Pada awal hafalan, sesekali abi dan ummi meneteskan air mata, mengingat arti beberapa ayat yang mereka baca. Cukup lama mereka menghafal, hingga tak terasa selesai juga hafalan tersebut, selesai menghafal, ia melihat umi sudah di pangkuan abi, dengan tetesan air mata abi, dia mengira abi menangis karena mendengar hafalan kami, dan meresapi artinya. Kami menggoyang-goyang tubuh ummi dan membangunkannya. Namun tetap saja ummi tidak bangun. Akhirnya aku sadar, Aku mengatakan kepada Zhair yang masih kecil dan belum mengerti, kalau ummi sudah tiada. Ia sudah pergi jauh ke taman surga sana. Selepas kepergian Ummi, Adib dan Zhair meneruskan hafalan, agar dapat menghafal al-Qur'an sesuai dengan cita-cita umi. kemudian Adib pindah ke pondok di Jakarta, karena diminta oleh guru sekolahnya dulu, yang sekarang sudah tinggal di sana. Akhirnya, Adib bisa menghafalkan al-qur'an secara penuh di sana, dan cita-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

citanya untuk pergi ke Arab Saudi pun terpenuhi dengan beasiswa yang ia dapat. Tak hanya itu saja, bahkan ia juga menuliskan kisahnya menghafal al-Qur'an sebagai kenangannya,walau tidak jadi diterbitkan.

B. Unsur-unsur dalam novel Sang Hafidz dari Timur karya Munawir Borut

1. Unsur intrinsik

a. Tema

Tema yang diangkat dari novel ini yaitu tentang sebuah keluarga yang demikian berharap kepada anak-anaknya untuk menjadi generasi penghafal al-Qur'an. . Hal ini dibuktikan oleh pengarang dengan menceritakan kisah dua laki-laki bersaudara yang dari kecil telah dididik kental dan dikenalkan pada pelajaran-pelajaran agama oleh kedua orang tuanya.

b. Tokoh

1) Abi (Djafar sahban) :

Sifat	Bukti dalam Cerita
a) Bijaksana	*Abi tak mau memberikan namamu dengan nama Muhammad. Abi hanya takut kalau nanti sifatmu tak sama dengan sifat nabi kita, Muhammad SAW, nanti orang ak an mencelamu.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Nama itu adalah doa."[109]*(17)*

2) : Ummi (Fatimah Alkatiri)

Sifat	Bukti dalam Cerita
a) Penuh Harap	*Dulu, waktu ummi mengandung kamu, kakekmu sangat senang. Kakek sering mengatakan kalau saja anaknya lelaki nanti, dia harus bisa menghafal Qur'an. Dia harus bisa mengganti kakeknya."*[110]*(9)*
b) Peduli	*Dilipatii adikmu didalam sana," ujar umi membelai rambutku ikal." Jangan lupa sebentar kalian berdua harus menghafal juz'amma sampai selesai. Jangan pernah lalai menghafalnya"*[111]*(21)*
c) Konsisten	*Iya. Ini kan sudah tradisi di keluarga ini. Jadi, kamu harus menghafal meski umurmu baru 11 tahun. Ummi mau*

[109] Munawir Borut, *Sang Hafidz dari Timur*,...., h. 17.
[110] *Ibid*....h. 9.
[111] *Ibid,*..., h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kamu bisa menghafal Al-Qur'an ini. Jadi, tolong diperhatikan hafalannya dengan baik ya."[112]*(19)*
d) Tegas	*"kalau ntar kamu menghafal tersendat-sendat, lihat saja apa yang ummi lakukan buatmu."*[113]*(39)* " *Bangun, bangun, Dza'ir. Kalau nggak mau bangun, ummi nggak mau ajarin kamu menghafal Al-Qur'an lagi."* [114]*(51)*

3) Dza'ir

Sifat	Bukti dalam cerita
a) Penakut	*Di rumah aku adalah orang yang sangat penakut. Jadi abi dan ummi jarang menyuruhku untuk belanja di malam hari meski jam delapan atau sembilan."*[115]*(20)*
b) Bandel (nakal)	"*Ya ampun...., kenapa lagi kamu Dza'ir? Sudah kubilang nggak usah*

[112] *Ibid,...*, h. 19.
[113] *Ibid,...*, h. 39.
[114] *Ibid,...*, h. 51.
[115] *Ibid,...*, h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	perhatikan rumah orang. Ayo pulang, sudah telat sekali kita." Tanganku menariknya."[116]*(26)* *"Dza'ir mengintipku dari kamar. Dzair sungguh membuatku semakin marah atas ucapanya. Mata tipisnya terlihat dari celah pintu. Kuelus dadaku melihat tingkah lakunya. "Awas....sebentar lihat saja apa yang kulakukan sama kamu, dza'ir."*[117]*(36)* *"Adib nggak boleh ngejek adikmu lagi, fokuskan hafalanmu jangan sampai kamu lupa dengan hafalanmu sebentar."*[118]*(39)*
c) Pemarah (keras kepala)	*"Sungguh menjengkelkan memiliki adik yang paling bandel dan keras kepala."*[119]*(43)*

[116] *Ibid,...*, h. 26.
[117] *Ibid,...*, h. 36.
[118] *Ibid,...*, h. 39.
[119] *Ibid,...*, h. 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Adib

Sifat	Bukti dalam cerita
a) Tanggung jawab	”*Eh...eh..eh, Gini, Adib. Abi hanya mau tanya apa bunga yang ada di atas teras rumah sudah disiram atau belum? Soalnya, tadi Abi lihat tanamannya sudah banyak yang layu.”Oh...itu ya, Abi. Insya Allah sudah kusiram tanamannya selesai shalat subuh dengan air sebelum Adib menghafal.”* [120]*(35)* “*Kalau sampai ummi yang turun tangan, berarti telinga dza’ir akan dijewer sampai merah. Ummi sangat tidaj suka kalau kami sampai tidak mengerjakan shalat, apalagi ini adalah shalat fardlu.”*[121]*(48)*

[120] *Ibid,...*, h. 35.
[121] *Ibid,...*, h. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Pak Dirman

Sifat	Bukti dalam cerita
Baik hati	”(*Seorang yang kaya di desa dan pak dirman adalah orang yang membuka lapangan pekerjaan buat Adib dan Dza’ir).”* [122]*(27)*

6) Pak Ustman (Orang yang selalu menjadi imam shalat di masjid).
7) Teman-Teman Adib dan Dza’ir yang sebagian mereka adalah teman kampung dan teman ketika di Jakarta. (Dhika, Nia, Farhan, Ationg, Saiful, Ardi, Ahmad, Ical, Dero, Saman, Ani, Ais, Ical, Manjid, Furqon).
8) Kepala desa (Bpk. Mustofa)
9) Guru penguji hafalan Adib (Ustadz Ahmad, Ustadz Zulf Syafrudin). dll

c. Alur

Novel ini menggunakan alur campuran (maju dan mundur). Alur maju ketika pengarang menceritakan tokoh dari pertama hafalan al-Qur’an . Dan alur mundur ketika menceritakan saat tokoh masih kecil.

d. Latar

1) Latar tempat:

[122] *Ibid,...*, h. 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Malam di dalam rumah, “ Ummi memegang tanganku dengan tenang, kami menarik napas tersenyum saling menatap satu sama lain.

b) Subuh di masjid, ” menanti dan menunggu sang buah hati, menatap bintang yang berkedip-kedip bercahaya.

c) Di kelas, “ Seperti terlihat ada monster raksasa yang mengganggu pikiran kami semua.

d) Malam,di meja makan, “ Ummi baru saja membawa sayur kangkung dari dapur, meletakkannya diatas meja.

e) Matahari tegak di pusat langit, ”Angin Sepoi-sepoi berhembus dalam cuaca pagi yang lekang menghapus keringat serta tetesan belerang di pagi ini.

f) Di lapangan, “ Hari ini adalah hari libur . anak-anak di lapangan ramai sekali. Pagi-pagi sudah ada Manjid dan Furqon.

g) Di sekolah, ” Pertama kali masuk kelas 1 SMP, Manjid selalu memegang majalah bola.tak pernah melepaskan majalah bolanya.

h) Di lampu merah, “ Sepedahku sudah didepan lampu merah, siap menunggu lampu hijau untuk berjalan. Seketika lampu hijau, maka aku harus balapan agar tidak terlambat masuk ke sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i) Di dalam kelas, “ Aku masih sedih, melihat matahari yang sedikit menyilaukan mataku, mataku sangat perih, aku merasa rindu kepada ummi.

e. Sudut pandang

Pengarang menggunakan sudut pandang pertama serba tahu “aku” untuk tokoh utama (Adib) dan sudut pandang ketiga pengamat untuk tokoh pendukung.

f. Gaya bahasa

Novel ini ditulis dengan gaya realis bertabur metafora, penuh inspirasi dan imajinasi. Juga menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, bahasa yang komikal dan tidak membosankan membuat pembaca merasa ikut menjadi bagian dari cerita.

g. Amanat

1) Kita tidak mudah putus asa dalam menghafal al-qur’an maupun apapun
2) Kita tidak boleh berhenti bermimpi (bercita-cita)
3) Kita tidak boleh mendahului takdir (berhenti sebelum tercapai)
4) Kita harus menjalin persahabatan dengan baik
5) Kita harus selalu bersyukur
6) Keberhasilan harus diwujudkan dengan pengorbanan, dan perjuangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7) Saling membantu dan menghargai sesama
8) Berbakti kepada orang tua
9) Menghargai waktu (digunakan sebaik mungkin)
10) Melatih kejujuran
11) Usaha harus beriringan dengan doa

2. Unsur ekstrinsik

a. Nilai moral

Nilai moral pada novel ini sangat kental. Sifat-sifat yang tergambar menunjukkan rasa estetis dan humanis yang terang dalam diri seorang remaja (Dza'ir dan Adib). tanggung dalam menyikapi kerasnya kehidupan. Di sini, tokoh utama digambarkan sebagai sosok remaja yang mempunyai perangai dalam mencapai mimpi yang harus dikejar sesuai pesan yang disampaikan oleh Ummi sebelum kepergiannya.

b. Nilai sosial

Ditinjau dari nilai sosialnya, novel ini begitu kaya akan nilai sosial. Hal itu dibuktikan rasa setia kawan yang begitu tinggi antara tokoh Dhika, farhan, Ationg, Nia, dkk. Masing-masing saling mendukung dan membantu antara satu dengan yang lain dalam mewujudkan impian-impian mereka sekalipun hampir mencapai batas kemustahilan. Dengan didasari rasa tolong-menolong yang tinggi sebagai orang saban, dalam keadaan kekurangan pun masih dapat saling membantu satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Nilai budaya

Nilai budaya dalam novel ini digambarkan pada bagian yang menguraikan bahwa sudah trsdisi keluarga Bpk. Djafar dan Ibu Fatimah sekeluarga dalam mewujudkan keluarga yang Ahlul Tahfidz meski anaknya masih berumur 11 tahun. Maka tidak heran, Dza'ir dan Adib sangat bagus dalam menghafal dan mendalami ilmu al-Qur'an dan Hadits.

d. Nilai agama

Nilai agama pada novel ini juga secara jelas tergambar. Terutama pada perilaku Adib yang sangat patuh terhadap kedua orang tuannya dalam kesehariannya mencerminkan pribadi seorang muslim yang tangguh dan penuh tanggung jawab. Orang yang taat pada perintah agama, hal itu terbukti bahwa Shalatnya sangat rajin dan setiap harinya harus menyetor hafalan kepada ummi yang dilakukan secara terus-menerus (Continue).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id